

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan layanan keuangan digital *Paylater* sudah menarik perhatian signifikan di kalangan mahasiswa dalam beberapa tahun terakhir. Kemudahan akses, proses yang cepat, serta promosi yang menarik menjadi faktor pendorong meningkatnya penggunaan layanan ini untuk berbagai kebutuhan, baik akademik maupun konsumtif. Namun, kemudahan tersebut juga membawa tantangan, karena sebagian mahasiswa menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran akibat kurangnya perencanaan keuangan yang matang. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko keterlambatan pembayaran, penurunan stabilitas keuangan, serta tekanan psikologis, terutama bagi mahasiswa yang belum memiliki sumber pendapatan tetap.

Situasi tersebut menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang mulai muncul dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran menjadi hal yang umum terjadi, terutama ketika pengeluaran konsumtif tidak diimbangi dengan kemampuan finansial yang memadai. Banyak mahasiswa juga tidak memiliki dana darurat sebagai bentuk antisipasi terhadap kebutuhan mendesak. Selain itu, keterlambatan dalam membayar cicilan dari layanan *Paylater* kerap menimbulkan tekanan psikologis, kecemasan, dan stres, yang pada akhirnya dapat mengganggu fokus belajar serta kesejahteraan secara keseluruhan.

Fenomena terkini menunjukkan penggunaan layanan *Shopee Paylater* di kalangan mahasiswa Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, yang berpotensi mendorong perilaku konsumtif. Menurut hasil survei sementara yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan layanan *Shopee Paylater* cenderung memiliki perilaku konsumtif yang tinggi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi keuangan yang rendah, gaya hidup modern, serta kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital tersebut. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena mahasiswa, yang seharusnya lebih

fokus pada pendidikan dan memiliki pengelolaan keuangan yang bijak, justru terjebak dalam pola konsumsi yang kurang sehat. Jika tidak dikelola dengan baik, utang yang menumpuk akibat penggunaan *Paylater* dapat berujung pada ketidakstabilan keuangan, bahkan sebelum mereka memasuki dunia kerja. Contoh nyata dari fenomena ini adalah meningkatnya kasus mahasiswa yang terjerat utang akibat penggunaan *Paylater*. OJK telah memperingatkan perusahaan penyedia layanan kredit *online* untuk lebih berhati-hati dalam menawarkan produk mereka kepada mahasiswa, mengingat banyaknya kasus di mana mahasiswa mengalami kesulitan finansial akibat penggunaan *Paylater* (Tempo.com, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan kesadaran akan pengelolaan keuangan baik di kalangan mahasiswa untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan layanan *Paylater*.

Melihat kondisi tersebut, stabilitas keuangan mahasiswa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan, pengeluaran, dan kewajiban finansial lainnya. Bagi mahasiswa, kondisi keuangan yang stabil tidak hanya mendukung kelancaran studi, tetapi juga berperan dalam menjaga kesehatan mental dan mencegah ketergantungan pada utang. Mahasiswa yang memiliki stabilitas keuangan cenderung lebih tenang dalam menjalani kehidupan akademik dan lebih siap menghadapi kebutuhan keuangan yang mendadak, dibandingkan dengan mereka yang mengalami tekanan karena masalah finansial. Kemunculan *Paylater* tidak lepas dari meningkatnya penetrasi teknologi *financial technology* (*fintech*), yang menawarkan solusi pembayaran praktis dan cepat. Layanan ini semakin populer seiring dengan berkembangnya *e-commerce*, aplikasi transportasi *online*, juga layanan digital lain yang sudah menggunakan fitur *Paylater* guna mempermudah pengguna. Dengan hanya beberapa klik, pengguna dapat mengakses fasilitas ini tanpa harus melalui proses panjang seperti dalam pengajuan kredit tradisional.

Financial technology (*fintech*) yakni bentuk inovasi pada sektor keuangan yang berkembang seiring kemajuan teknologi, yang menawarkan berbagai layanan keuangan berbasis digital, seperti pembayaran, pembiayaan, investasi, dan asuransi, sehingga masyarakat dapat mengakses layanan keuangan lebih mudah juga efisien.

Mengacu pada laman resmi Bank Indonesia, *fintech* adalah integrasi antara layanan keuangan dan teknologi yang membawa perubahan signifikan, di mana transaksi yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka dan menggunakan uang tunai kini dapat dilaksanakan secara daring dan jarak jauh (BI, 2018). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi finansial, pemerintah Indonesia menerbitkan “Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 47 Tahun 2017 yang memuat rencana strategis sistem perdagangan berbasis elektronik (*Road Map E-commerce*).” Kebijakan tersebut disusun guna memaksimalkan pemanfaatan perkembangan teknologi dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia, termasuk dalam mendukung kemajuan sektor *e-commerce*. *E-commerce* ialah kegiatan perdagangan juga promosi barang atau jasa yang dilakukan *online* melalui internet juga media sosial (Faridho, 2018). Selain itu, Sulasih et al. (2022) menjelaskan *e-commerce* berperan sebagai sarana yang menghubungkan penjual juga pembeli guna melaksanakan transaksi secara daring. Kemudahan dalam bertransaksi, harga yang relatif lebih terjangkau, serta kepraktisan yang ditawarkan oleh *E-commerce* telah mendorong banyak orang untuk beralih dari belanja secara langsung ke belanja *online*.

Tabel 1. 1 Survey pengunjung *E-commerce* pada tahun 2023

Nama Platform	Jumlah Pengguna
Shopee	2.349.900.000
Tokopedia	1.254.700.000
Lazada	762.400.000
Blibli	337.400.000
Bukalapak	168.200.000

(Sumber: Databoks, 2023)

Shopee salah satu *platform E-commerce* yang populer di Indonesia juga Asia Tenggara. Sejak diluncurkan pada tahun 2015 oleh Sea Group, *Shopee* berkembang pesat dengan menawarkan berbagai kemudahan dalam berbelanja secara *online*. Keunggulan utama *Shopee* terletak pada fitur-fitur inovatif serta metode pembayaran yang fleksibel. Selain itu, strategi pemasaran yang agresif, termasuk diskon besar, gratis ongkir, serta kolaborasi dengan berbagai *brand* ternama,

semakin menarik minat pengguna. Berdasarkan laporan dari databoks, *Shopee* secara konsisten menempati posisi teratas dalam jumlah kunjungan bulanan dibandingkan *platform E-commerce* lainnya di Indonesia. Dominasi *Shopee* juga diperkuat dengan hadirnya fitur interaktif seperti gamifikasi dalam aplikasi serta integrasi media sosial yang membuat pengalaman berbelanja lebih menarik dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk mahasiswa dan generasi muda. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah memengaruhi pola hidup manusia, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Saat ini, kebutuhan akan informasi keuangan menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan individu, termasuk mahasiswa dalam menggunakan layanan keuangan digital seperti *Shopee Paylater* (Julianto et al., 2022)

Peningkatan popularitas *Shopee Paylater* didorong oleh tren belanja *online* yang semakin berkembang pesat di Indonesia. Kemudahan bertransaksi tanpa perlu langsung mengeluarkan uang tunai menjadi salah satu alasan utama mengapa banyak pengguna, terutama mahasiswa, memilih layanan ini untuk memenuhi kebutuhan atau gaya hidup mereka. Namun, di balik kemudahannya, *Shopee Paylater* juga memiliki risiko tersendiri, terutama bagi pengguna yang kurang punya literasi keuangan baik. Tanpa perencanaan keuangan matang, pengguna dapat terjebak dalam utang yang menumpuk akibat bunga dan denda keterlambatan pembayaran. Hal ini menjadikan *Shopee Paylater* bukan hanya sebagai solusi finansial praktis, melainkan juga fenomena dimana perlu diperhatikan pada konteks pengelolaan keuangan individu. Kemudahan akses dan proses persetujuan yang cepat membuat layanan *Shopee Paylater* menarik bagi mahasiswa. Namun, tanpa pengelolaan yang bijak, hal ini dapat menyebabkan mereka terjebak dalam utang yang menumpuk. Pengelolaan keuangan yang baik juga dapat membantu dalam membuat perencanaan jangka panjang maupun jangka pendek (Udayanthi et al., 2018). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa cicilan *Paylater* pada anak muda saat ini mencapai 95% dari penghasilan mereka, yang berarti banyak dari mereka memiliki cicilan lebih tinggi daripada pendapatan bulanan (VOKASI UNAIR, 2024). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi keuangan, sehingga mahasiswa rentan terhadap jebakan utang akibat penggunaan *Paylater* yang tidak terkendali.

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan mahasiswa merupakan langkah penting dalam menilai kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangannya secara bijak. Tiga variabel utama yang menjadi fokus pada kajian ini yakni literasi keuangan, perilaku keuangan, juga risiko finansial. Literasi keuangan merujuk tingkat pengetahuan serta pemahaman mahasiswa mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti perencanaan anggaran, menabung, berinvestasi, juga pemanfaatan instrumen kredit. Selanjutnya, perilaku keuangan mencerminkan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kebiasaan menabung, menyusun anggaran, serta pola konsumsi dan penggunaan layanan keuangan digital seperti *Paylater*. Di sisi lain, risiko finansial berkaitan dengan potensi kerugian atau ketidakpastian yang timbul akibat pengambilan keputusan keuangan yang kurang bijak, seperti keterlambatan pembayaran maupun penumpukan utang. Ketiga variabel tersebut saling berhubungan dan secara bersama-sama dapat menentukan tingkat stabilitas keuangan mahasiswa, terutama di tengah perkembangan teknologi finansial yang semakin memudahkan akses terhadap fasilitas kredit instan.

Sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa perlu memiliki literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat literasi keuangan merupakan keterampilan hidup yang sangat penting bagi setiap individu dalam mempersiapkan dan menghadapi kehidupan jangka panjang (Sugiharti & Maula, 2019). Mahasiswa dengan tingkat pemahaman keuangan yang baik cenderung mampu mengelola keuangan pribadinya secara efektif serta mengambil keputusan keuangan secara lebih bijaksana. Sugiharti & Maula (2019) menyampaikan perilaku keuangan bijak mencakup kemampuan menetapkan tujuan keuangan, menyusun perencanaan, mengelola keuangan secara efektif, serta mengambil keputusan tepat guna memanfaatkan produk juga layanan jasa keuangan. Dengan pemahaman juga pengelolaan keuangan baik, mahasiswa bisa menghindari kecenderungan perilaku konsumtif.

Pemahaman yang baik terhadap konsep keuangan merupakan aspek penting bagi mahasiswa dalam pengambilan keputusan finansial yang bijak. Mahasiswa, sebagai generasi muda yang sedang membangun kemandirian, sering kali menghadapi berbagai keputusan terkait pengelolaan keuangan, seperti alokasi uang

saku, tabungan, hingga penggunaan fasilitas pembiayaan seperti *Paylater*. Literasi keuangan merujuk tingkat pengetahuan juga pemahaman individu atas konsep dasar keuangan, termasuk pengelolaan kas, perencanaan keuangan, pengaturan utang, serta kegiatan investasi (Martadinata & Pasek, 2024). Literasi keuangan punya peran utama guna membentuk perilaku keuangan bertanggung jawab, khususnya dalam pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan risiko. Individu yang memperoleh edukasi literasi keuangan terbukti menunjukkan peningkatan perilaku keuangan yang lebih rasional dan berhati-hati, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas keuangan individu (Ilbasmis et al., 2025). Literasi keuangan membantu mahasiswa memahami dasar-dasar manajemen keuangan, misalnya perencanaan anggaran, pengelolaan utang, juga pengambilan keputusan investasi. Dengan pengetahuan ini, mahasiswa dapat mengevaluasi dampak jangka panjang dari setiap keputusan finansial yang mereka buat, sehingga mampu menghindari risiko seperti pemborosan, penumpukan utang, atau kesulitan keuangan di masa depan. Pemahaman yang memadai tentang konsep keuangan juga memberikan kemampuan untuk menilai manfaat dan risiko layanan keuangan modern, termasuk teknologi finansial, sehingga mahasiswa dapat menggunakannya secara bertanggung jawab untuk mencapai tujuan keuangan mereka.

Kurangnya pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa, terutama dalam hal pengeluaran, tabungan, dan penggunaan kredit, dapat menyebabkan masalah keuangan yang signifikan. Banyak mahasiswa tidak memiliki perencanaan keuangan yang jelas, sehingga pengeluaran sering kali tidak terkontrol dan tidak ada alokasi untuk tabungan. Selain itu, penggunaan kredit yang tidak bijak, seperti kartu kredit atau layanan *Paylater*, dapat memperburuk situasi keuangan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan Suryanto (2017), Mahasiswa yang punya uang saku lebih besar umumnya menunjukkan perilaku keuangan lebih baik. Meskipun demikian, tidak sedikit mahasiswa tetap mengalami kesulitan guna mengelola keuangan secara efektif, walaupun memperoleh uang saku relatif tinggi.

Perilaku keuangan baik, seperti perencanaan pengeluaran, menabung secara rutin juga pemakaian kredit bijak, dapat membantu mahasiswa menghindari perilaku konsumtif guna memakai layanan *Paylater*. Sebaliknya, kurangnya literasi keuangan juga pengelolaan keuangan pribadi yang buruk bisa mendorong

mahasiswa guna memakai *Paylater* berlebihan, yang berisiko menambah utang juga kesulitan keuangan. Penelitian Sari (2021) menunjukkan kemudahan dalam penggunaan teknologi *Paylater* memberikan pengaruh atas perilaku pembelian impulsif pengguna *E-commerce* di Indonesia. Penggunaan layanan *Shopee Paylater* menawarkan kemudahan dalam bertransaksi tanpa pembayaran langsung, memungkinkan pemakai guna membeli barang juga membayar di kemudian hari. Namun, kemudahan ini juga membawa risiko finansial signifikan, terutama mahasiswa dimana sering kali punya keterbatasan pendapatan tetap. Salah satu risiko utama adalah penumpukan utang akibat pembelian impulsif yang tidak direncanakan. Penelitian oleh (Winaldi, 2021) menunjukkan Risiko finansial berperan dalam memengaruhi keputusan pembelian konsumen saat memanfaatkan metode pembayaran *Shopee PayLater*. Apabila pembayaran tidak dilakukan sesuai jadwal, pengguna dikenai bunga juga denda yang pada akhirnya meningkatkan beban keuangan mereka.

Selain itu, persepsi risiko yang rendah terhadap penggunaan *Shopee Paylater* dapat mendorong mahasiswa untuk lebih sering menggunakan layanan ini tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial mereka. Penelitian dari Indriyani & Halik (2023) menunjukkan persepsi risiko tidak ada pengaruh signifikan pada minat pemakaian *Shopee Paylater*, yang berarti mahasiswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari potensi risiko finansial yang terkait. Dampak dari risiko finansial ini tidak hanya terbatas pada masalah keuangan jangka pendek, tetapi juga dapat mempengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa secara keseluruhan. Penelitian Sari et al (2023) menunjukkan pemakaian *Shopee Paylater* ada pengaruh pada perilaku konsumtif mahasiswa, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi mereka.

Meskipun secara teori literasi keuangan bisa membantu individu guna mengelola keuangan lebih bijak, kenyataannya banyak mahasiswa yang tetap terjatuh dalam perilaku konsumtif dan risiko finansial akibat penggunaan layanan *Paylater*. Pada penelitian Putra & Sinarwati (2023) Literasi keuangan terbukti berpengaruh negatif juga signifikan atas perilaku konsumtif pengguna *Shopee PayLater*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan punya peran utama guna membentuk keputusan perilaku konsumtif mahasiswa

guna memakai layanan *paylater*. Semakin rendah literasi keuangan yang dimiliki, semakin besar kecenderungan pengguna *Shopee PayLater* guna berperilaku konsumtif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliani (2023) yang menyatakan Literasi keuangan ada pengaruh negatif juga signifikan pada Perilaku konsumtif. Namun demikian, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Saniya (2023) yang menyatakan Literasi keuangan punya pengaruh positif juga signifikan pada perilaku konsumtif mahasiswa pengguna *Shopee PayLater*, di mana mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan tinggi cenderung mampu membuat keputusan konsumsi lebih rasional. Di sisi lain, kajian yang membahas pengaruh risiko finansial pada stabilitas keuangan mahasiswa pengguna layanan *paylater* relatif terbatas.

Masalah utama dimana menjadi fokus penelitian ini yakni meningkatnya perilaku konsumtif dan risiko finansial yang tinggi di kalangan mahasiswa pengguna layanan *Shopee Paylater*, yang berpotensi mengancam stabilitas keuangan mereka. Seharusnya, dengan literasi keuangan baik, mahasiswa bisa membuat keputusan keuangan lebih bijak. Namun, kenyataannya banyak dari mereka tetap terjebak dalam pola konsumsi impulsif dan penggunaan *Shopee Paylater* yang tidak terkendali. Hal ini menunjukkan terdapat kesenjangan antara teori juga praktik di lapangan, yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi penyebab utama serta mencari solusi yang tepat agar mahasiswa dapat memanfaatkan layanan *Paylater* dengan lebih bertanggung jawab.

Secara nasional, penggunaan layanan *Paylater* mengalami lonjakan cukup signifikan pada beberapa tahun terakhir, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti literasi keuangan, kemudahan akses terhadap layanan *Paylater*, serta dorongan konsumtif akibat tren belanja *online* memiliki pengaruh besar terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna *Shopee Paylater*. Meskipun data spesifik mengenai jumlah mahasiswa yang menggunakan layanan *Paylater* secara nasional masih terbatas, tren ini mencerminkan pola perilaku yang lebih luas di mana layanan kredit digital semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu ada studi yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana dampaknya terhadap stabilitas keuangan individu, khususnya di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha memiliki jumlah yang cukup besar, dengan latar belakang ekonomi yang beragam. Namun, hingga saat ini belum tersedia data spesifik mengenai jumlah mahasiswa jurusan Akuntansi Undiksha yang menggunakan *Shopee Paylater*. Seiring meningkatnya tren penggunaan *Shopee PayLater* di kalangan mahasiswa, penelitian ini menjadi relevan guna mengkaji peran literasi keuangan, perilaku keuangan, juga risiko finansial untuk memengaruhi stabilitas keuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai pola pemanfaatan layanan paylater mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha serta cara mereka mengelola risiko keuangan yang muncul.

Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha dipilih sebagai objek penelitian karena punya latar belakang akademik berkaitan erat dengan keuangan, akuntansi, juga manajemen risiko. Sebagai calon profesional di bidang keuangan, mereka diharapkan punya pemahaman lebih baik terkait literasi keuangan, perilaku keuangan, serta risiko finansial dibandingkan mahasiswa dari jurusan lain. Namun, dengan semakin berkembangnya layanan keuangan digital seperti *Shopee Paylater*, terdapat kemungkinan bahwa mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki dasar ilmu akuntansi, tetap menghadapi tantangan dalam mengelola stabilitas keuangan mereka. Oleh karena itu, meneliti mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang sejauh mana pemahaman finansial mereka mempengaruhi penggunaan layanan *kredit* digital dan bagaimana hal tersebut berdampak pada stabilitas keuangan mereka.

Variabel penelitian ini ialah literasi keuangan, perilaku keuangan, juga risiko finansial, variabel tersebut dipilih berdasarkan kajian literatur serta observasi awal yang menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki hubungan erat dengan stabilitas keuangan individu. Literasi keuangan memadai diharapkan mampu mendukung mahasiswa guna mengambil keputusan keuangan lebih rasional, sementara perilaku keuangan menunjukkan cara mereka mengatur pendapatan juga pengeluaran dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, risiko finansial mengacu pada potensi kerugian akibat keputusan keuangan yang kurang tepat, termasuk

penggunaan layanan *Paylater* yang berlebihan. Dengan mengkaji ketiga variabel ini, penelitian ini berupaya memberikan gambaran lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *Shopee Paylater*.

Meskipun isu penggunaan layanan *Paylater* di kalangan mahasiswa semakin sering terjadi, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, juga risiko finansial pada stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *Shopee Paylater* masih terbatas. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan ketiga variabel tersebut sangat penting untuk menggambarkan kondisi finansial mahasiswa secara lebih menyeluruh di era digital ini. Urgensi penelitian ini juga semakin meningkat mengingat tingginya potensi ketergantungan mahasiswa pada layanan *kredit digital* yang tidak disertai dengan pengetahuan dan kontrol diri yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan sebagai upaya untuk memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam membantu mahasiswa mengelola keuangan secara sehat dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang membuatnya berbeda dari studi sebelumnya. Pertama, penelitian ini dilakukan di lingkungan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, yang hingga saat ini belum banyak diteliti terkait penggunaan layanan *Paylater*. Kedua, penelitian ini menggunakan tiga variabel utama ialah literasi keuangan, perilaku keuangan, juga risiko finansial dalam satu model analisis untuk memahami pengaruhnya terhadap stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *Shopee Paylater*. Ketiga, penelitian ini akan mengeksplorasi inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait hubungan literasi keuangan dan perilaku konsumtif, serta menambahkan perspektif baru mengenai risiko finansial dalam konteks penggunaan layanan *Paylater*.

Dari latar belakang yang dijelaskan, maka peneliti mengangkat tema penelitian berjudul **“Pengaruh Literasi keuangan, Perilaku keuangan Dan Risiko finansial Terhadap Perilaku konsumtif Mahasiswa Dalam Penggunaan *Shopee Paylater* (Studi: Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat didefinisikan masalah yang muncul yakni :

1. Mahasiswa semakin banyak menggunakan layanan *Paylater* untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, meskipun mereka umumnya belum memiliki sumber penghasilan tetap.
2. Banyak mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam pembayaran utang *Paylater*, yang disebabkan oleh perilaku konsumtif dan kurangnya perencanaan keuangan.
3. Keterlambatan pembayaran utang *Paylater* memicu beban finansial yang berat bagi mahasiswa, yang dapat menyebabkan stres keuangan, menurunnya produktivitas akademik, serta kualitas hidup.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah juga fokus maka penulis menetapkan batasan masalah hanya terkait “Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Risiko Finansial Terhadap Stabilitas Keuangan Mahasiswa Pengguna *Shopee Paylater* (Studi Pada Mahasiswa Jurusan S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha).”

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini menjadi:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *Shopee Paylater*?
2. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *Shopee Paylater*?
3. Apakah risiko finansial berpengaruh terhadap stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *Shopee Paylater*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *Shopee Paylater*
2. Untuk menganalisis pengaruh perilaku keuangan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *Shopee Paylater*
3. Untuk menganalisis pengaruh risiko finansial berpengaruh terhadap stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *Shopee Paylater*

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami pentingnya literasi keuangan dalam membuat keputusan pembelian, sehingga mereka dapat menghindari penggunaan fasilitas *kredit* secara berlebihan dan tidak terencana. Dengan mengetahui pengaruh perilaku keuangan dan risiko finansial, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan strategi pengelolaan keuangan lebih baik, mengoptimalkan perencanaan juga pengendalian keuangan pribadi, serta meminimalkan potensi masalah keuangan di masa depan. Penelitian ini menggunakan “kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (*intention*) yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Melalui perspektif TPB, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong mahasiswa dalam mengelola keuangannya, khususnya dalam konteks penggunaan layanan *Paylater*.”

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan bagi akademis untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai pengaruh penggunaan *Paylater* terhadap tingkat keterlambatan pembayaran dan dampaknya pada kesehatan keuangan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat memberikan

informasi kepada peneliti-peneliti dimasa mendatang agar melakukan penelitian seperti terkait dengan lebih dalam.

